

Normalisasi Bahasa Populer dan Implikasinya terhadap Nilai Pendidikan Islam Mahasiswa PAI UIN Ponorogo

Aulia Nada Zaharani^{1*}, Binti Mutiatul Azizah^{2*}, M. Fahriss Qoidul Haq^{3*}, Andhita Risko Faristiana^{4*}

^{1234*}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

^{1*}Naadaazaharani@gmail.com, ^{2*}azizahb835@gmail.com, ^{3*}muhhammadfahrissqoidulhaq@gmail.com, ^{4*}andhitarisko@uinponorogo.ac.id

Abstract

*The widespread use of popular or slang language among university students has become a global sociolinguistic phenomenon accelerated by social media platforms such as TikTok, Instagram, and X (formerly Twitter), raising questions about its compatibility with religious and ethical communication norms. This study aims to describe the forms of popular language used by students of the Islamic Religious Education (PAI) study program at UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, to analyze the process of its normalization, and to examine its implications for the internalization of Islamic educational values. Using a descriptive qualitative approach grounded in Berger and Luckmann's social construction theory and symbolic interactionism, data were collected through in-depth interviews with four purposively selected fourth- and sixth-semester PAI students, then analyzed following the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that terms such as "anjir," "anjay," "gila," "bro," "santuy," and "bestie" are commonly used, largely to express surprise, closeness, or spontaneous emotion among peers. Normalization occurs through repeated peer interaction and social media exposure, gradually turning once-informal expressions into routine campus communication. Most informants perceive popular language as compatible with Islamic values as long as it avoids insults and is used contextually, though several acknowledge a risk of habituation carrying into communication with lecturers or elders, potentially eroding *qaulan karima* and *adab* in speech. The study concludes that PAI students actively negotiate between popular language and Islamic communication ethics through context-based code-switching, implying a need for campus-based linguistic role modeling and educational content on Islamic speech etiquette.*

Keywords: Islamic Education Values; Language Normalization; Popular Language; Student Communication; Value Internalization.

Abstrak

Penggunaan bahasa populer atau bahasa gaul di kalangan mahasiswa telah menjadi fenomena sosiolinguistik global yang dipercepat oleh media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (dahulu Twitter), sehingga memunculkan pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan norma komunikasi keagamaan dan etika berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa populer di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, menganalisis proses normalisasinya, serta mengkaji implikasinya terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilandasi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori interaksi simbolik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa PAI semester 4 dan 6 yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah seperti "anjir", "anjay", "gila", "bro", "santuy", dan "bestie" lazim digunakan, umumnya untuk mengekspresikan keterkejutan, keakraban, atau emosi spontan di antara teman sebaya. Normalisasi terjadi melalui interaksi teman sebaya yang berulang dan paparan media sosial, sehingga ungkapan yang semula informal berangsur menjadi kebiasaan komunikasi kampus. Sebagian besar informan memandang bahasa populer masih sesuai dengan nilai-nilai Islam selama tidak mengandung hinaan dan digunakan sesuai konteks, meskipun beberapa mengakui adanya risiko kebiasaan tersebut terbawa ke komunikasi dengan dosen atau orang yang lebih tua, sehingga berpotensi mengurangi penerapan *qaulan karima* dan *adab* berbicara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PAI secara

Info Artikel

Diterima 3 Juli 2026

Direvisi 8 Juli 2026

Diterima 13 Juli 2026

Naadaazaharani@gmail.com

Copyright@2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

aktif menyeimbangkan bahasa populer dengan etika komunikasi Islam melalui strategi alih kode sesuai konteks, yang mengimplikasikan perlunya keteladanan berbahasa di lingkungan kampus serta konten edukatif mengenai etika berbicara dalam Islam.

Kata Kunci: Bahasa Populer; Internalisasi Nilai; Komunikasi Mahasiswa; Nilai Pendidikan Islam; Normalisasi Bahasa.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer & Agustina, 2010). Melalui bahasa, manusia membangun pemahaman bersama, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan interaksi sosial, sehingga bahasa tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan cara pandang kelompok Masyarakat (Noermanzah, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan media sosial global seperti TikTok, Instagram, dan X telah mempercepat penyebaran variasi bahasa informal atau bahasa populer ke berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, sehingga fenomena ini tidak lagi terbatas pada kelompok pergaulan tertentu, melainkan menjadi bagian dari dinamika komunikasi digital lintas negara (Azmi & Astuti, 2024; Irawan *et al.*, 2020). Di tingkat nasional, sejumlah kajian melaporkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar dan mahasiswa terus meningkat dan mulai menggeser kebiasaan berbahasa Indonesia baku dalam berbagai konteks komunikasi (Gusnayetti, 2021; Sitepu *et al.*, 2025). Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh kelompok subkultur tertentu. Selain bahasa gaul, dahulu Masyarakat populer menyebutnya bahasa prokem. Menurut pusat bahasa dan sastra, bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu (Pusat Bahasa dan Sastra, 2010). Peneliti melihat bahwa penormalisasian ragam bahasa semacam ini merupakan konsekuensi wajar dari dinamika sosial-budaya generasi muda, sebagaimana ditegaskan Pangabean (1981) bahwa bahasa senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan penuturnya dan turut membentuk cara berpikir serta bertindak penggunaannya. Namun demikian, dari sudut pandang Islam, bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga sarana menyampaikan kebaikan dan menjaga akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *qaulan karima* (ucapan yang mulia), *qaulan layyina* (ucapan yang lembut), dan *qaulan sadida* (ucapan yang benar), sehingga kesesuaian bahasa populer dengan etika komunikasi Islam penting untuk

dikaji, terutama di lingkungan mahasiswa yang diharapkan menjadi teladan kesantunan berbahasa.

Penelitian terdahulu oleh Yulianti dkk. (2023) tentang penggunaan kata slang "anjir" dalam komunikasi verbal mahasiswa Universitas Sebelas Maret menemukan bahwa kata tersebut cukup sering digunakan dalam percakapan informal dan berfungsi mengekspresikan emosi seperti jengkel, terkejut, atau bercanda. Kajian lain oleh Lesmana dan Faridah (2025) mengenai bahasa gaul Generasi Z dari perspektif komunikasi Islam pada mahasiswa UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa istilah seperti "anjir", "anjay", dan "bjir" lazim digunakan sebagai ekspresi kekaguman atau keterkejutan, meskipun secara etimologis berasal dari kata makian. Sementara itu, penelitian Nurhayati dkk. (2023) mencatat bahwa sebagian besar mahasiswa aktif menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari namun belum sepenuhnya menyadari pentingnya bahasa baku dalam konteks akademik. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji fenomena bahasa populer di kalangan mahasiswa, tetapi umumnya berfokus pada aspek kebahasaan atau pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *Gap* penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap proses normalisasi bahasa populer secara lebih luas serta implikasinya terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya etika komunikasi, kesantunan berbahasa, dan penerapan akhlak dalam interaksi sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini didukung oleh teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann (2012) dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus hingga dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat (Sulaiman, 2016). Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa populer yang semula hanya digunakan sebagian mahasiswa berangsur menjadi kebiasaan komunikasi yang dianggap normal di lingkungan kampus. Penelitian ini juga dilengkapi teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa mahasiswa memberi makna "benar" atau "salah" terhadap suatu bentuk bahasa berdasarkan interaksi



sosialnya, baik dengan teman sebaya, komunitas kampus, maupun organisasi (Zanki, 2020; Ramadhani *et al.*, 2025), sehingga penilaian terhadap bahasa populer bersifat kontekstual, bukan mutlak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa populer di kalangan mahasiswa PAI UIN Ponorogo, menganalisis proses normalisasi bahasa populer tersebut melalui teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik, serta mengkaji implikasinya terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa dan penerapan akhlak berkomunikasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann digunakan sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana bahasa populer yang semula bersifat informal dan terbatas pada kelompok tertentu dapat berubah menjadi kebiasaan komunikasi yang dianggap wajar di lingkungan kampus. Berger dan Luckmann memandang bahwa realitas sosial bukan fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan hasil konstruksi manusia melalui proses interaksi, bahasa, dan praktik budaya yang berlangsung secara terus-menerus (Berger & Luckmann, 2012). Proses konstruksi realitas ini berlangsung melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga suatu kebiasaan berbahasa yang semula dilakukan oleh sebagian kecil individu dapat diterima sebagai norma bersama ketika terus-menerus diulang dan dipertukarkan dalam interaksi sosial (Hadiwijaya, 2023).

Dalam proses komunikasi mahasiswa, normalisasi bahasa populer dapat muncul melalui kebiasaan penggunaan istilah tertentu di media sosial, kelompok pertemanan, hingga ruang akademik yang dilakukan atas nama keakraban maupun ekspresi identitas generasi muda. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa proses ini berjalan melalui institusionalisasi, sehingga individu sering kali menerima suatu kebiasaan berbahasa sebagai sesuatu yang lumrah tanpa mempertanyakan asal-usul maupun implikasinya terhadap nilai-nilai yang dianut. Fenomena seperti pergeseran makna kata makian menjadi ekspresi kekaguman, serta penerimaan istilah gaul dalam komunikasi sehari-hari, menunjukkan bagaimana konstruksi sosial bekerja secara halus

dalam kehidupan mahasiswa. Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa populer dapat menjadi kebiasaan kolektif yang memengaruhi kesantunan dan penghayatan nilai keislaman mahasiswa.

Perkembangan teori konstruksi sosial kemudian banyak digunakan dalam kajian sosiologi, komunikasi, pendidikan, dan linguistik karena mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial, termasuk bahasa, dibentuk secara intersubjektif oleh masyarakat penuturnya (Romdani, 2021; Sulaiman, 2016). Penelitian Hadiwijaya (2023) menjelaskan bahwa konstruksi sosial media massa turut mempercepat pembentukan realitas bahasa baru di kalangan generasi digital. Penelitian Romdani (2021) menunjukkan bahwa individu memaknai suatu peristiwa sosial berdasarkan konstruksi pengetahuan yang terbentuk dari interaksi berulang, bukan dari fakta tunggal yang objektif. Sementara itu, penelitian Sulaiman (2016) menegaskan bahwa teori Berger relevan digunakan untuk membaca fenomena kontemporer, termasuk perubahan perilaku berbahasa, karena menempatkan bahasa sebagai medium utama pembentukan realitas bersama.

2.2 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa memberi makna terhadap penggunaan bahasa populer dalam relasi sosialnya. Teori interaksi simbolik memandang bahwa makna suatu simbol, termasuk kata dan ungkapan bahasa, tidak melekat secara inheren pada simbol itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan kesepakatan dalam komunitas tertentu (Zanki, 2020). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, makna tersebut lahir dari interaksi sosial, dan makna itu terus disempurnakan melalui proses penafsiran yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan simbol yang dijumpainya.

Dalam proses komunikasi mahasiswa, penggunaan bahasa populer seperti kata-kata slang yang secara etimologis berasal dari makian dapat mengalami pergeseran makna ketika komunitas penuturnya sepakat memaknainya sebagai ekspresi kekaguman, keakraban, atau candaan, bukan penghinaan. Pergeseran penafsiran ini menunjukkan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu bentuk bahasa sangat bergantung pada konteks sosial dan lawan bicara, bukan pada bentuk katanya semata. Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa PAI menegosiasikan makna "benar" atau "salah" dari bahasa populer berdasarkan



pengalaman interaksinya dengan teman sebaya, komunitas kampus, dan organisasi keislaman yang diikutinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi simbolik memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan dinamika komunikasi generasi muda. Penelitian Emanuel dan Rahman (2022) pada komunitas pencinta film menemukan bahwa makna suatu istilah komunitas terbentuk melalui proses interaksi berulang antaranggota, sehingga istilah tersebut memiliki makna khas yang berbeda dari makna umum di masyarakat. Penelitian Ramadhani dkk. (2025) tentang interaksi simbolik dalam komunikasi dosen dan mahasiswa menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu tindak tutur sangat dipengaruhi oleh posisi sosial dan kedekatan emosional antarpelaku komunikasi. Sementara itu, penelitian Zanki (2020) menegaskan bahwa teori interaksi simbolik mampu menjelaskan bagaimana identitas dan perilaku sosial individu, termasuk pilihan berbahasa, dibentuk melalui proses sosialisasi simbolik yang berkelanjutan.

2.3 Nilai Pendidikan Islam dan Sosiologi Dakwah

Selain dua teori diatas, penelitian ini menggunakan kerangka nilai pendidikan Islam dan sosiologi dakwah untuk menilai kesesuaian bahasa populer dengan etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim secara utuh, baik pada aspek keimanan, moral, maupun perilaku sosial, termasuk cara individu berkomunikasi dengan sesamanya (Masita, 2021). Islam mengajarkan prinsip komunikasi yang santun melalui konsep *qaulan karima* (ucapan yang mulia), *qaulan layyina* (ucapan yang lembut), dan *qaulan sadida* (ucapan yang benar), sehingga bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan kualitas akhlak dan pemahaman keislamannya (Nurfaiza *et al.*, t.t.).

Sosiologi dakwah memandang bahwa penyampaian nilai-nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan perubahan zaman di lingkungan dakwah berlangsung, termasuk perubahan pola komunikasi generasi muda (Ahmad Abuzar *et al.*, 2025). Mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dan da'i dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan bahasa tanpa meninggalkan prinsip adab berbicara yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, penggunaan bahasa populer perlu dinilai bukan semata dari bentuk katanya, melainkan dari kesesuaiannya dengan nilai kejujuran, penghormatan, dan kebaikan yang menjadi inti etika komunikasi Islam.



Penelitian terdahulu memperkuat kerangka ini. Penelitian Lesmana dan Faridah (2025) pada mahasiswa UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa bahasa gaul Generasi Z dapat diterima dalam perspektif komunikasi Islam selama tidak memuat unsur penghinaan dan digunakan secara proporsional. Penelitian Suliyanthi dkk. (2024) tentang etika komunikasi Islam dalam layanan informasi media sosial menegaskan bahwa kesantunan berbahasa daring tetap menjadi tuntutan etis meskipun media komunikasinya bersifat informal. Penelitian Yulianti dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kata slang seperti "anjir" umumnya digunakan untuk mengekspresikan emosi spontan, bukan sebagai bentuk penghinaan yang disengaja, sehingga penilaian etis terhadap bahasa populer perlu mempertimbangkan konteks dan intensi penuturnya.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan fenomena normalisasi bahasa populer di kalangan mahasiswa PAI UIN Ponorogo secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan data non-numerik berupa hasil wawancara dan observasi, tanpa berupaya mencari hubungan sebab-akibat (Nurrisa & Hermina, 2025). Rancangan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud memaparkan bentuk, proses, dan implikasi penggunaan bahasa populer sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, tepatnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang beralamat di Jalan Pramuka Nomor 156, Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat mahasiswa PAI menjalankan aktivitas akademik dan sosial sehari-hari, sehingga penggunaan bahasa populer dapat diamati secara alami dalam interaksi kampus.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria 4 mahasiswa aktif Program Studi PAI semester 4 dan 6 yang terbiasa menggunakan bahasa populer, dengan pertimbangan bahwa pada semester tersebut mahasiswa telah memperoleh bekal ilmu kependidikan dan keislaman yang memadai untuk merefleksikan sikap profesional sebagai calon pendidik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara langsung terhadap keempat informan menggunakan pedoman wawancara

semi-terstruktur yang memuat sembilan pertanyaan seputar bentuk, situasi, alasan, serta pandangan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa populer dan kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Penggunaan Bahasa Populer di Kalangan Mahasiswa PAI

Hasil observasi dan wawancara terhadap empat informan menunjukkan bahwa bahasa populer telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari mahasiswa PAI UIN Ponorogo, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media sosial. Istilah "anjir" dan variasinya "anjay" merupakan kata yang paling sering muncul, digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum, terkejut, jengkel, maupun sebagai respons spontan tanpa berpikir panjang. Dua informan menyatakan lebih sering menggunakan "anjay" karena maknanya dianggap lebih halus dibandingkan "anjir" ataupun kata dasarnya "anjing", sementara dua informan lain mengaku menggunakan "anjir" ketika merasa kesal atau merespons situasi secara spontan. Selain itu, ditemukan variasi kata populer lain yang digunakan untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih santai, akrab, dan ekspresif antarteman sebaya. Ringkasan bentuk dan fungsi istilah tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Populer Di Kalangan Mahasiswa PAI UIN Ponorogo

No	Istilah	Makna/Fungsi	Konteks penggunaan
1.	"Anjir"	Ekspresi kesal, jengkel, atau respons spontan tanpa berpikir panjang	Percakapan santai dengan teman dekat, media sosial
2.	"Anjay"	Ekspresi takjub, kagum, atau terkejut; dianggap lebih halus dari "anjir"	Situasi mendesak/spontan bersama teman sebaya
3.	"Gila"	Keterkejutan, kekaguman, penegasan sesuatu yang luar biasa	Diskusi santai, tanggapan spontan
4.	"Bro"	Sapaan akrab sesama laki-laki (dari "brother")	Pergaulan teman sebaya laki-laki

5.	"Santuy"	Plesetan dari "santai"; menciptakan suasana lebih kekinian	Percakapan santai sehari-hari
6.	"Kece bet"	Pujian terhadap penampilan atau hasil kerja	Media sosial, obrolan teman
7.	"Sess"	Kagum dan antusiasme, suasana bercanda	Obrolan santai dengan teman akrab
8.	"Bestie"	Sapaan akrab untuk teman dekat (dari "best friend")	Pertemanan dekat
9.	"Gas"	Ajakan untuk berangkat/memulai sesuatu	Ajakan kegiatan bersama teman

Sumber: (Hasil Wawancara, 2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas istilah populer berfungsi sebagai penanda emosi spontan dan keakraban sosial, bukan sebagai bentuk penghinaan yang disengaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti dkk. (2023) yang menemukan bahwa kata "anjir" umumnya digunakan untuk mengekspresikan emosi dalam percakapan informal, bukan sebagai umpatan yang ditujukan untuk menyakiti lawan bicara.

4.2 Proses Normalisasi Bahasa Populer di Kalangan Mahasiswa PAI

Normalisasi bahasa populer terjadi ketika bentuk bahasa yang awalnya hanya digunakan dalam konteks santai secara bertahap diterima mahasiswa sebagai alat komunikasi dalam berbagai interaksi sosial, baik tatap muka maupun melalui platform digital. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X menjadi faktor utama penyebaran istilah populer, karena konten-konten viral dan gaya bahasa kreator membuat istilah tersebut cepat ditiru mahasiswa, sejalan dengan temuan Riza Yana Novita dan Rosidah (2025) bahwa pola komunikasi digital yang kreatif menjadikan bahasa populer bagian dari kebiasaan sehari-hari mahasiswa. Selain media sosial, peran teman sebaya turut mempercepat penyebaran bahasa populer; ketika suatu istilah digunakan berulang oleh banyak teman, istilah tersebut lambat laun dianggap biasa dan menjadi kebiasaan komunikasi kampus.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (2012), yang menegaskan bahwa pola perilaku terbentuk lewat interaksi terus-menerus hingga dianggap wajar dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa populer



yang semula muncul sebagai upaya mengikuti gaya hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, ketika terus dilakukan secara berulang, akhirnya diterima sebagai kebiasaan yang sah dalam komunikasi kampus. Hal ini sejalan pula dengan teori interaksi simbolik yang memandang bahasa sebagai simbol keterhubungan dan kedekatan sosial, sehingga mahasiswa cenderung menyesuaikan cara berbicaranya dengan konteks sosial tempat mereka berinteraksi (Zanki, 2020).

4.3 Implikasi Penggunaan Bahasa Populer terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hasil wawancara menunjukkan adanya pandangan yang beragam mengenai hubungan antara bahasa populer dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagian besar informan berpendapat bahwa penggunaan bahasa populer tidak secara langsung memengaruhi kesopanan atau pemahaman akhlak Islam, selama tidak mengandung unsur penghinaan atau perkataan yang menyakiti orang lain, serta digunakan sesuai konteks dan lawan bicara. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menilai kesantunan berbahasa dari isi dan nilai yang terkandung dalam komunikasi, bukan semata-mata dari bentuk bahasa formal atau nonformal yang digunakan.

Namun demikian, terdapat pula pandangan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa populer secara terus-menerus berpotensi terbawa ke dalam komunikasi dengan dosen, orang tua, maupun tokoh agama, sehingga dapat mengurangi penerapan nilai penghormatan yang dalam ajaran Islam merupakan salah satu prinsip utama adab berbicara, yakni *qaulan karima*. Salah satu informan bahkan menilai bahwa penggunaan bahasa populer merupakan kebiasaan yang sebaiknya dihindari karena termasuk bentuk umpatan secara tidak langsung, sementara informan lain menilai bahasa populer tidak bertentangan dengan nilai Islam selama digunakan secara proporsional. Perbedaan pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori interaksi simbolik, di mana makna suatu simbol bahasa terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial masing-masing individu (Ramadhani *et al.*, 2025).

Kebaruan temuan penelitian ini adalah bahwa mahasiswa PAI, meskipun terpapar dan aktif menggunakan bahasa populer, tetap berupaya menyeimbangkannya dengan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari melalui strategi alih kode (*code-switching*), yaitu menggunakan bahasa populer ketika

berinteraksi dengan teman sebaya dan beralih ke bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi dengan dosen, orang tua, atau dalam kegiatan formal. Strategi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tetap berlangsung meskipun mahasiswa berada di tengah budaya bahasa populer yang terus berkembang, sejalan dengan temuan Lesmana dan Faridah (2025) bahwa mahasiswa Generasi Z pada umumnya mampu memilah penggunaan bahasa gaul sesuai konteks komunikasi Islami.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa populer seperti "anjir", "anjay", "gila", "bro", "santuy", dan istilah sejenis telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari mahasiswa PAI UIN Ponorogo. Proses normalisasi bahasa tersebut terjadi melalui interaksi teman sebaya yang berulang dan paparan media sosial yang intensif, sebagaimana dijelaskan oleh teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik. Bahasa populer pada dasarnya tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam selama digunakan secara kontekstual dan tidak mengandung unsur penghinaan, namun penggunaannya yang berlebihan dan tidak memperhatikan situasi serta lawan bicara berpotensi mengurangi penerapan nilai penghormatan dan adab berbicara yang diajarkan dalam Islam. Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa mahasiswa PAI secara aktif melakukan negosiasi makna antara bahasa populer dan etika komunikasi Islam melalui strategi penyesuaian bahasa berdasarkan konteks sosial, sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tetap dapat berlangsung di tengah dinamika bahasa generasi muda.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar mahasiswa PAI UIN Ponorogo lebih selektif dan bijaksana dalam menggunakan bahasa populer dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan karakteristik lawan bicara. Dosen dan pengajar diharapkan dapat memberikan teladan penggunaan bahasa yang sopan dan beretika dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Pihak kampus disarankan mendukung terciptanya budaya berbahasa yang sopan melalui kebijakan maupun program edukatif yang relevan, misalnya dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran konten edukatif mengenai etika berbahasa dalam Islam. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jangkauan penelitian, baik dari segi jumlah responden, lokasi penelitian, maupun keragaman metode, agar diperoleh gambaran yang



lebih komprehensif mengenai normalisasi bahasa populer di kalangan mahasiswa PAI di berbagai wilayah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abuzar, Nurunnayah, N., & Anjani, D. M. (2025). Analisis strategi sosiologi dakwah dalam menghadapi problem sosial masyarakat. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 534–540. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1160>
- Azizah, A. R. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Azmi, R. M., & Astuti, S. W. (2024). Representasi gaya hidup konsumtif generasi muda pada meme "Lambang Baru Kemapanan". *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 439–449. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4129>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Barus, D. R., Engelika, S., Permata, S., Balqis, B., Febrian, V., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 122–127. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2012). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan (H. Basari, Terj.). LP3ES. (Karya asli diterbitkan 1966)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Emanuel Omedetho Jermias, & Rahman, A. (2022). Interaksionisme simbolik pada komunitas Cinema Appreciator Makassar di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(3), 253–262. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.596>
- Fatma, J. (2025). Living hadis "berkata yang baik atau diam" dalam komunikasi mahasiswa: Studi etika dan pengamalan hadis. *Jurnal Kajian Hadis dan Komunikasi*, 3(2).
- Gusnayetti. (2021). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v1i1.3498>
- Hazizah, R., Sigalingging, W. C., & Puteri, A. (2025). Fungsi bahasa dalam interaksi masyarakat beragam budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Hidayat, A. A., & Mahendra, Y. A. (t.t.). Dominasi bahasa gaul di kalangan Gen Z dalam konteks presentasi akademik: Studi deskriptif pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Universitas Trunojoyo Madura.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(1), 119–131. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i1.3612>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik bahasa gaul remaja sebagai kreativitas berbahasa Indonesia pada komentar status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Lesmana, C. S., & Faridah, F. (2025). Penggunaan bahasa gaul Generasi Z perspektif komunikasi Islam (Studi pada mahasiswa UIN Sumatera Utara). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.22373/jp.v8i1.29854>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 1(2).
- Masita. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 207–233. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.583>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, R. (2008). Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Yayasan Iqro'.
- Nauliana, E. P., Siregar, E. R. N., Manullang, L. M., Sidabutar, I. M., & Hasugian, T. H. A. (t.t.). Peran teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Swasta Al Hidayah.
- Noermanzah. (2020). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>



- Nurfaiza, A., Arifi, A., & Hidayati, F. H. (t.t.). Implementasi bahasa Indonesia sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan etika berkomunikasi mahasiswa Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhayati, N., Rizal, R., & Santoso, S. (2023). Sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31170>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 2(3).
- Pangabean, M. (1981). Bahasa: Pengaruh dan peranannya. Gramedia.
- Pusat Bahasa dan Sastra. (2010). Bahasa prokem [Dikutip dalam N. Hilaliyah, Ragam bahasa gaul remaja, h. 2].
- Ramadhani, S. Z., Tazkia, H. R., Salwa, P. G. N., & Sari, Y. (2025). Urgensi mind dalam interaksi simbolik komunikasi antarpribadi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(2), 503–513. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v8i2.5862>
- Rismauly Septiana Sitorus, Tamba, L. O. B., & Tansliova, L. (2024). Penggunaan bahasa gaul (slang) dan implikasi terhadap nilai karakter pada mahasiswa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 290–298. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.672>
- Riza Yana Novita, & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717>
- Romdani, L. N. (2021). Teori konstruksi sosial: Sebuah teori bagaimana warga negara memaknai pelaksanaan pemilihan kepala daerah di masa pandemi. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Salsabila, N., Nisa', F., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A. (t.t.). Bahasa, pikiran, dan budaya: Analisis semantik terhadap fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.
- Sianturi, J. G., Salfa, Q. A., Hutauruk, P. I., & Pramesty, S. S. (2024). Analisis penggunaan bahasa gaul pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(5), 448–452. <https://doi.org/10.62379/jshs.v2i5.1734>
- Sitepu, A. B., Amalia, N., Barus, E. B., Silaban, J., & Sebayang, M. J. P. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 230–235. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5654>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Suliyanti, S., Tahir, T., & Fansuri, F. (2024). Etika komunikasi Islam dalam layanan informasi di media sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(1), 162–173. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11018>
- Taembo, M. (t.t.). Filsafat analitik bahasa dalam perkembangan ilmu bahasa, 1(2).
- Yulianti, W., Kurnia, R., Rachmawati, A., & Oktavia, D. (2023). Analisis penggunaan kata slang "anjir" dalam komunikasi verbal mahasiswa. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109. <https://jurnal.uns.ac.id/transling/article/view/113189>
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>

